



DAKWAH ISLAM, TEKNOLOGI DAN KEMANUSIAAN

Abdul Wahab

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UNISNU Jepara, Jl. Taman Siswa No. 9 Tahunan Jepara,
gusdoel27@yahoo.com

Abstract

This paper is aimed at analyzing the happened dynamics in Dakwah process of Islam, technology, and humanity by objective-critics method. Dakwah is a proposedly effort to invite whoever people to leave the bad matter to the good matter. Dakwah is not only restricted on processing of values transformation of religious text but also is set to give the alternative solution of people's problems in all of their life. This matter demands conduct of Dakwah practically and productively so that it can work effectively and usefully. Technology which is a new product of global civilization surely has an important role in managing life and humanity. For people who are worried about uncontrolled technology development, they mention that the uncontrolled technology development will exactly separate of human being from himself and his environment. Technology makes inharmonic with values humanity. Technology formerly is created to help all of people's duties so they can do their mission of humanity (Ibadah and Khilafah; serving and leading). Finally, it absolutely enslaves the human being. Because of that, Dakwah of Islam should have a role to harmonize the relationship between technology development and humanity. Dakwah of Islam has to inspire a movement so the people especially Islamic people are able to know and understand the technology. They also create the technology which understands the people's need.

Keywords

*dakwah of Islam,
technology, humanity*

Abstrak

Tulisan ini berupaya menelaah dinamika yang terjadi dalam proses dakwah Islam, teknologi dan kemanusiaan secara objektif-kritis. Dakwah merupakan upaya sadar mengajak siapapun untuk meninggalkan perkara munkar menuju perbuatan baik. Dakwah tidak hanya terbatas pada proses transformasi nilai-nilai teks keagamaan, namun juga harus mampu memberi solusi alternatif atas berbagai problematika umat dalam berbagai sendi kehidupan mereka. Hal ini meniscayakan adanya tata laksana secara praktis dan produktif, sehingga dakwah dapat berjalan efektif dan memberdayakan. Teknologi yang merupakan bangunan baru peradaban global, tentu memiliki peran besar dalam rekayasa kehidupan dan kemanusiaan. Bagi mereka yang mencemaskan tidak terkendalinya perkembangan teknologi, menyebut bahwa perkembangan teknologi yang tidak terkendali justru akan memisahkan manusia dari diri dan lingkungannya. Teknologi menjadi tidak harmonis dengan nilai-nilai kemanusiaan. Teknologi yang semula diciptakan

untuk membantu berbagai tugas manusia agar nyaman dan mudah menjalankan misi kemanusiaannya (ibadah dan khilafah; mengabdikan dan memimpin), pada akhirnya justru malah memperbudak manusia. Karena itu, dakwah Islam seharusnya berperan mengharmenisasikan hubungan di antara perkembangan teknologi dengan kemanusiaan. Dakwah Islam harus menginspirasi adanya gerakan agar masyarakat khususnya umat Islam untuk mengenal dan memahami teknologi begitu pula menciptakan teknologi yang memahami keinginan masyarakat.

A. PENDAHULUAN

Secara harfiah dakwah berarti menyeru, memanggil, mengajak, dan juga menjemput (Mandzur, t.th: 281), di mana meskipun begitu renik didefinisikan oleh para pakar, pada hakikatnya ia merupakan upaya sadar dalam rangka mempengaruhi dan mengajak orang lain atau kelompok agar mengikuti jalan kebenaran. KH. Sahal Mahfudh misalnya, merujuk pada Syaikh Ali Mahfuzh dalam karyanya "*Hidayat al-Mursyidin*," mendefinisikan dakwah sebagai upaya mendorong atau memotivasi untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk (Allah), menyuruh orang melakukan kebaikan dan melarang melakukan keburukan, agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Mahfudh, 1994: 97). Begitu juga Abdul Munir Mulhan yang memberi penekanan pada bentuk dakwah "*bil-hal*," mendefinisikan dakwah sebagai upaya mengubah umat dari suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik dalam segala dimensi kehidupan. Tujuan utamanya adalah *living* ajaran Islam, baik demi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat umum sebagai suatu tata kehidupan bersama (Mulhan, 1993: 100).

Meminjam bahasa al-Qur'an, dakwah juga berfungsi memberi jalan keluar yang ideal dan solusi alternatif dari berbagai situasi yang serba gelap kepada situasi yang terang benderang (*litukhrija an-nasa min al-dzulumati ila an-nur*). Sebagaimana bahasa al-Qur'an (QS. Ali 'Imran [3]: 104-110), al-Ghazali juga menggunakan

istilah "*amar ma'ruf nahi munkar*," di mana menurutnya, kedua terma itu memiliki kesamaan tujuan, yaitu mengajak orang lain untuk menuju jalan Allah dan mencegahnya dari maksiat kepada Allah. Lebih spesifik, al-Ghazali bahkan menggunakan istilah "*hisbah*," di mana bentuk dakwah semacam ini lebih mengedepankan pendekatan kekuasaan. *Hisbah* bisa berjalan dengan baik apabila kekuasaan Negara berada di tangan umat Islam, berikut hukumnya (Islam) yang dilaksanakan secara legal formal. Apabila *amar ma'ruf nahi munkar* identik dengan "dakwah kultural," maka *hisbah* identik dengan "dakwah struktural" (al-Ghazali: 1187; Aziz, 2009: 39-41).

Dakwah merupakan manifestasi tugas kerassulan, di mana setiap muslim dituntut untuk turut serta di dalamnya. Meskipun memang terdapat perbedaan pendapat di kalangan para mufassir terkait dengan pertanyaan apakah dakwah merupakan kewajiban setiap individu muslim atau hanya sebagian dari mereka saja? Perdebatan itu berakar pada pemahaman terhadap QS. Ali Imran (3): 104 yang menjelaskan kewajiban berdakwah: "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*" Kata "*minkum*" dalam ayat tersebut dipahami oleh sebagian ulama bermakna sebagian (*min tab'idiyyah*), yang berarti hanya sebagian orang yang berkewajiban menjalankan aktivitas dakwah. Namun sebagian yang lain memahaminya sebagai penjelasan (*min tabyiniyyah*), di mana dakwah merupakan kewajiban setiap muslim (ar-Razi, 1981: 181-183; al-Alusi, 2005: 488; al-Tabari, 2005: 48; Quthb, 2004: 444).

Dakwah juga memiliki cakupan yang begitu luas, yang tidak hanya merujuk pada aktivitas "berbicara" di atas panggung (*bil-kalam*), tetapi juga dakwah menggunakan tulisan, media (*al-qalam/al-kitabah*) dan perbuatan (*al-hal*). Bah-